

Artikel Penelitian

Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Siswa: Kuesioner

Suhudi¹, Radeswandri², Herlinda³, Rian Vebrianto⁴

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau
1,3,4*

Manajemen, Universitas Terbuka²

Informasi Artikel

Reviewed : 12 Juni 2024

Revised : 20 Juni 2024

Available Online 30 Juni 2024

Kata Kunci

Motivasi Belajar,
Ilmu Pengetahuan
Alam, Instrumen,
Sekolah Dasar

Korespondensi

e-mail:

suhudibpmaa@gmail.com

ABSTRACT

The research instrument is an important factor in every study because it determines the accuracy of the research results which determines the conclusions. This tool is used to collect data and measure the object of a research variable. This research aims to re-test instruments related to learning motivation in the Natural Science lesson content for class V SDIT BPMAA Pekanbaru City which are valid and reliable which were previously developed by Aminatun, 2019. In the research These indicators of student learning motivation used are: (1) Perseverance in learning, (2) Tenacity in facing difficulties, (3) Interest and sharp attention in learning, (4) Achievement in learning, and (5) Independence in learning. This research involved 25 student respondents who were selected using purposive sampling technique. Data were analyzed using SPSS version 23.00 for Windows. The results of the research show that the obtained rcount moves from 0.614-0.762 and $< r_{table} = 0.396$ with a significance level of 5%. So that the statement items of the student learning motivation instrument are declared valid. Then the calculation results show that the reliability of the student learning motivation instrument is 0.601 with a total of N=25 (number of respondents) of 0.60, resulting in a superior and high quality instrument. This instrument is suitable to be used to measure what should be used to measure and evaluate student learning motivation effectively.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.34338>

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia memberdayakan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Sekolah Dasar (SD) berfungsi sebagai landasan, meletakkan dasar melalui beragam kurikulum yang mencakup sains (IPA). Menurut Agustini dkk. (2016), pendidikan sains di tingkat dasar ini dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menavigasi rintangan di masa depan. Berdasarkan konsep ini, De Vito (seperti dikutip dalam Norazaini, 2017) menyoroti pentingnya menghubungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini memberdayakan siswa dengan mengembangkan keterampilan praktis yang bisa mereka gunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Jika siswa menunjukkan minat yang besar atau terdorong untuk melakukan proses pembelajaran dan didukung oleh guru yang berpengalaman dalam mengelolanya, pembelajaran IPA dapat diterima dengan baik. Jika siswa tidak tertarik, didorong, dan diimbangi oleh guru yang berpengalaman dalam mengelola proses pembelajaran, siswa tidak akan memahami pembelajaran IPA, yang akan berdampak signifikan terhadap kegiatan akademik mereka. (Mudanta dkk, 2020).

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar IPA. Di antaranya adalah: (1) tidak ada motivasi belajar siswa untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran IPA, dan prestasi belajar selalu berada di bawah standar ketuntasan minimal. (Mudanta, 2020); dan (2) tidak ada alat untuk mengukur motivasi belajar siswa untuk belajar IPA (Krismony, 2020). Dengan mengacu pada temuan ini, salah satu faktor yang berkontribusi pada prestasi rendah siswa dalam belajar IPA adalah kurangnya alat penilaian untuk mengukur motivasi siswa selama proses pembelajaran IPA dan kurangnya motivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA yang jelas. Jika masalah ini tidak ditangani segera, pencapaian tujuan pembelajaran IPA yang jelas akan gagal, yang berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Motivasi bukanlah sesuatu yang melekat pada diri manusia tetapi merupakan suatu usaha yang dapat dicapai oleh siapa saja yang ingin terlibat dalam mencapai apa yang dianggapnya menarik (Sternberg dalam Galishnikova, 2014). Motivasi belajar selalu

dikaitkan dengan minat belajar siswa sehingga dapat dikembangkan dalam bentuk sarana atau sarana belajar yang menarik. Media pembelajaran yang efektif dapat memikat perhatian siswa serta merangsang motivasi dan minat belajarnya (Rachmadtullah, Zulela, & Sumantri 2019).

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar setiap siswa (Wibrowski et al., 2017, Huda et al., 2017). Siswa yang termotivasi akan mampu meningkatkan minat belajarnya dan tidak membuang-buang waktu. Siswa dapat menggunakan waktunya secara efektif, memiliki pandangan hidup yang jelas, dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya (Bereiter & Scardamalia, 2017). Siswa yang ingin mencapai tujuannya akan dengan antusias melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam situasi ini banyak faktor yang menyebabkan motivasi belajar siswa menurun selama proses pembelajaran seperti: siswa menganggap pelajaran tidak terlalu penting, sifat pengaruh guru, gaya/sistem pembelajaran yang diterapkan, pengaruh penggunaan alat yang terbatas. Fasilitas belajar, permasalahan keluarga/teman sekelas, dan kondisi kelas yang membuat siswa tidak nyaman (Vincent, 2017).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang meningkatkan minat belajar mandiri siswa. Oleh karena itu, dengan meningkatkan motivasi siswa diharapkan akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik, karena motivasi dan pembelajaran mempunyai hubungan yang signifikan (Sastradika, dkk, 2021). Ada beberapa aspek penting dalam motivasi siswa; Efikasi diri, strategi pembelajaran aktif, pembelajaran nilai-nilai sains, tujuan kinerja, tujuan pencapaian, dan lingkungan belajar yang merangsang (Tuan et al., 2005).

Motivasi dianggap sebagai elemen yang sangat diperlukan yang memberikan bimbingan, inspirasi, dan menopang sikap konstruktif menuju tujuan bersama (Hancock, 2004). Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie (1991) mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari tiga faktor utama: faktor nilai (orientasi tujuan intrinsik dan ekstrinsik serta nilai tugas); faktor efikasi diri (perspektif kontrol, persepsi pribadi terhadap pembelajaran dan kinerja); dan faktor kinerja (kecemasan ujian). Orientasi tujuan intrinsik mengacu pada kesiapan siswa untuk melakukan suatu tugas atau tidak karena tingkat kesulitan, rasa ingin tahu, dan kemampuannya. Orientasi tujuan ekstrinsik memeriksa apakah siswa ingin terlibat dalam suatu tugas karena

nilai, motivasi, kinerja, dan evaluasinya. Nilai tugas merupakan pertimbangan siswa terhadap keinginan, pentingnya, dan kegunaan tugas tersebut (Tran, 2019).

Karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan identifikasi: 5 indikator untuk menilai motivasi belajar siswa, yaitu: (1) ketekunan belajar, (2) ketekunan dalam menghadapi tantangan, (3) minat dan ketajaman belajar, (4) keberhasilan dalam belajar dan (5) kemandirian dalam belajar. Penelitian ini kemudian Tujuannya untuk menguji kembali validitas, konsistensi, dan reliabilitas instrumen terkait motivasi siswa dalam muatan pelajaran IPA. Instrumen penelitian merupakan komponen penting dalam suatu penelitian, karena instrumen tersebut menyimpan kebenaran temuan penelitian yang pada akhirnya menentukan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa yaitu kuesioner/angket. Sugiyono (2017) mendefinisikan kuesioner sebagai suatu metode pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden. Kuesioner Widoyoko, sebagaimana dijelaskan oleh Purnomo & Palupi (2016), menggunakan pernyataan tertulis untuk responden. Dalam penyelidikan ini, para ahli mengidentifikasi lima kriteria untuk mengevaluasi motivasi belajar siswa, yaitu: (1) ketekunan dalam belajar, (2) ketekunan dalam menghadapi tantangan, (3) minat dan fokus belajar, (4) prestasi akademik, dan (5) mandiri dalam belajar. Kriteria tersebut ditransformasikan terdiri dari 22 pernyataan yang dibagi menjadi 11 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif.

Proses pemilihan sampel penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu dengan sengaja. Purposive area sampling berfungsi sebagai salah satu metode umum dalam pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling untuk memilih partisipan. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa purposive sampling melibatkan pengidentifikasian sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa peneliti menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tersebut.

Penelitian ini melibatkan 25 siswa kelas V SDIT BPMAA Kota Pekanbaru. Setelah pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, data tersebut akan diolah dengan menggunakan perangkat lunak spss versi 23.00, digunakan untuk mengevaluasi validitas

instrumen yang dikembangkan. validitas instrumen ini diperoleh melalui korelasi antara jumlah item yang dikoreksi. dengan skor total tanpa item lintas dimensi atau indeks, serta dari penilaian ahli. Sementara itu, reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Cronbach Alpha*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan instrumen motivasi belajar pada siswa sekolah dasar, peneliti menggunakan tiga langkah pendekatan, yang pertama adalah mengidentifikasi skala dan mengembangkannya, kedua adalah menulis item-item secara individual dalam skala tersebut, dan yang ketiga adalah menguji item-item tersebut di lapangan, yang kemudian diikuti oleh analisis item dan proses validasi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2012). Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti.

Langkah Pertama – Identifikasi dan Pengembangan Skala

Tiga langkah diambil dalam langkah pertama untuk mengidentifikasi dan mengembangkan skala. Langkah pertama adalah meninjau penelitian sebelumnya tentang alat yang mendorong motivasi belajar siswa. Sumber utama faktor motivasi siswa terutama berasal dari teori motivasi siswa, termasuk lima indikator (Sardiman, 2012), serta penelitian lain yang relevan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menentukan elemen penting Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para peneliti, pendidik, dan praktisi adalah pentingnya memperhatikan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Creswell (2012) dalam mengidentifikasi skala, menulis item-item secara individual dalam skala tersebut, serta menguji item-item di lapangan dan melakukan analisis item serta proses validasi. pendorong pembelajaran penting di masa-masa sekarang ini.

Langkah berikutnya adalah melakukan diskusi kelompok terfokus bersama sejumlah ahli guna memperoleh masukan mengenai motivasi belajar untuk menyempurnakan aspek tertentu dari alat tersebut. Tambahan dari itu, peneliti juga mengupayakan persetujuan dan validasi terhadap ide dan item yang diusulkan dalam instrumen tersebut. Langkah ketiga, seperti disarankan oleh para ahli, adalah menghimpun dan merapikan kembali skala motivasi belajar yang baru dikembangkan.

Berdasarkan instrumen motivasi belajar, peneliti mengembangkan angket yang setiap komponen motivasi belajar dilengkapi kisi-kisi yang memandu pengenalan motivasi belajar. Tabel 1 menggambarkan kerangka kerja motivasi siswa yang diperlihatkan kepada panel ahli untuk memverifikasi validitas konsep dan kecocokan isi instrumen.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Dimensi	Indikator	No item Positif	No item negatif	Jumlah item
Ketekunan dalam belajar	a. Kehadiran disekolah	1	2	2
	b. Mengikuti PBM di kelas	3	4	2
	c. Belajar di luar jam sekolah	5	6	2
Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Sikap terhadap Kesulitan	7	8	2
	b. Usaha mengatasi kesulitan	9	10	2
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	11	12	2
	b. Semangat dalam mengikuti PBM	13	14	2
Berprestasi dalam belajar	a. Keinginan untuk berprestasi	15	16	2
	b. Kualitas hasil	17	18	2
Mandiri dalam belajar	a. Penyelesaian tugas atau PR	19	20	2
	b. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran saat di sekolah	21	22	2
Jumlah		11	11	22

Tabel 2. Konstruk Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Indikator	No Item	Pernyataan
Ketekunan dalam belajar	1	Saya tiba di sekolah sebelum bel masuk.
	2	Saya tidak akan pergi ke sekolah jika saya malas.
	3	Saya tetap mengikuti pelajaran, siapapun gurunya.
	4	Jika pelajaran itu tidak menyenangkan saya, saya

Indikator	No Item	Pernyataan
		tidak mengikutinya.
	5	Saya biasanya belajar di luar jam aktif sekolah.
	6	Saya suka mengulur-ngulur waktu untuk belajar di luar waktu sekolah.
Ulet dalam menghadapi kesulitan	7	Cara terbaik untuk meningkatkan nilai jika nilai saya rendah adalah dengan belajar lebih banyak.
	8	Saya akan mengabaikan pelajaran IPA jika materinya sulit.
	9	Jika saya menemukan soal yang sulit, saya akan berusaha untuk mengerjakannya sampai saya menemukan jawabannya.
	10	Saat saya mengalami kesulitan untuk memahami materi IPA yang diajarkan, saya malu untuk bertanya kepada guru.
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	11	Saya selalu mendengarkan guru dengan baik.
	12	Saya lebih senang berbicara sendiri dengan teman daripada mendengarkan guru menjelaskan sesuatu.
	13	Saya selalu bertanya kepada guru tentang hal-hal yang saya anggap sulit untuk dipahami.
	14	Saya tidak ingin mencoba memahami materi yang saya pikir sulit.
Berprestasi dalam belajar	15	Saya selalu tidak puas dan ingin memperoleh hasil yang lebih bagus lagi.
	16	Saya tidak mempunyai keinginan berprestasi ketika teman saya mencapai prestasi yang lebih baik;
	17	prestasi yang bagus saya peroleh dengan usaha keras saya sendiri;
	18	prestasi yang buruk saya terima dengan tanpa usaha untuk memperbaikinya.
Mandiri dalam belajar	19	Saya selalu mengerjakan tugas guru sendiri,
	20	Saya selalu menyontek tugas teman karena saya malas berpikir tentang cara menyelesaikannya.
	21	Saat tidak ada pelajaran, saya lebih suka membaca buku di perpustakaan.

Indikator	No Item	Pernyataan
	22	Saya menghabiskan waktu di kantin saat guru tidak mengajar

Langkah Ketiga – Analisis validitas dan reliabilitas instrumen

Menyusun alat pengukuran yang memiliki pengujian validitas dan reliabilitas merupakan tahapan penting dalam penelitian ini. Validitas konstruk ditentukan oleh seberapa baik instrumen pengukuran mewakili indikator yang ingin diukur dan diperoleh melalui pengujian (Setyawati et al., 2017). Validitas konstruk dapat dinilai melalui analisis multi-metode, teknik diskriminan konvergen, analisis faktor, dan evaluasi korelasi antara data penelitian dengan metode pengukuran yang ada saat ini (Emory & Cooper, 1991; Fahrana & Fahmi, 2017).

Analisis Validitas Instrumen

Dari hasil perhitungan keseluruhan seluruh item dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh r_{hitung} bergerak dari 0,614-0,762 dan $< r_{tabel} = 0,396$ dengan taraf signifikansi 5%. Sehingga butir pernyataan instrument motivasi belajar siswa dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Validitas Instrumen Menggunakan *Item Correlation* dengan *Corrected Item-Total Correlation*

Indikator	No Item	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Ketekunan dalam belajar	1	0,565	0,533
	2	0,540	0,529
	3	0,799	0,672
	4	0,503	0,539
	5	0,653	0,534
	6	0,588	0,528

Ulet dalam menghadapi tantangan	7	0,568	0,526
	8	0,583	0,533
	9	0,733	0,700
	10	0,659	0,525
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	11	0,725	0,692
	12	0,601	0,535
	13	0,639	0,524
	14	0,552	0,541
Berprestasi dalam belajar	15	0,805	0,694
	16	0,550	0,551
	17	0,496	0,541
	18	0,786	0,688
Mandiri dalam belajar	19	0,662	0,532
	20	0,619	0,546
	21	0,561	0,556
	22	0,697	0,681

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan korelasi total harus memiliki nilai minimal 0,3 (Azwar, 2012). Koefisien validitas berkisar antara +1,00 dan -1,00. Nilai +1,00 menunjukkan bahwa orang pada uji instrumen atau kriteria mempunyai hasil yang relatif sama, sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara instrumen dan kriteria. Semakin tinggi nilai koefisien validitas instrumen, semakin baik instrumen tersebut (Yusup, 2018). Jika korelasi antara item dan skornya melebihi 0,25, dianggap sebagai korelasi yang signifikan, dan dengan demikian, dapat dijadikan sebagai indikator yang kuat untuk mengukur konstruk yang relevan dalam penelitian. (Nunnally, 1978).

Analisis Realibilitas Instrumen

Uji validitas butir atau validitas empiris dilakukan sebelum uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel instrumen dapat diandalkan. Untuk menentukan reliabilitas instrumen peneliti, peneliti melibatkan semua siswa kelas V SDIT BPMAA Kota Pekanbaru, total 25 siswa responden, menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 23.0 dan teknik uji keterandalan *Alpha Cronbach*. Berikut adalah hasil informasi data yang dikumpulkan:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Menggunakan *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha	N of Items
.601	22

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa alat motivasi belajar siswa memiliki reliabilitas sebesar 0,601 dengan nilai N=25 (jumlah responden) sebesar 0,60. Ini menunjukkan bahwa alat tersebut baik dan berkualitas. Nilai *alpha Cronbach* berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai alpha yang lebih tinggi menandakan bahwa indikator t memiliki reliabilitas yang tinggi (Straub & Gefen, 2004). Mónus (2020) menyatakan bahwa penelitian tentang behavioral biasanya memiliki Cronbach's Alpha yang lebih besar atau sama dengan 0,60.

Karena alat penilaian harus ada sepanjang proses pembelajaran, maka instrumen harus dikembangkan. Ini berarti instrumen harus dibuat agar dapat mengumpulkan semua informasi dan secara objektif menilai tingkat kinerja siswa. Instrumen, menurut Arikunto (Hardiani, 2017) adalah alat yang dibuat untuk secara efektif memudahkan proses pengumpulan data tertentu. Menurut Gronlund seperti yang dikutip dalam Abdullah (2015), evaluasi melibatkan langkah-langkah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai tingkat pemahaman atau keterampilan siswa. Menurut Winarno (Aji & Winarno, 2016), instrumen yang memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan nilai praktis dikatakan baik

KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan keseluruhan seluruh item dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh r_{hitung} bergerak dari 0,614-0,762 dan $< r_{tabel} = 0,396$ dengan taraf signifikansi 5%. Sehingga butir pernyataan instrumen motivasi belajar siswa dinyatakan valid. Kemudian hasil perhitungan menunjukkan reliabilitas instrumen motivasi belajar siswa yaitu sebesar 0,601

dengan jumlah $N=25$ (jumlah responden) dari 0,60 sehingga menghasilkan instrumen yang unggul dan juga berkualitas. Instrumen ini layak digunakan untuk menilai apa yang seharusnya dipakai dalam mengukur dan mengevaluasi motivasi belajar siswa dengan efisien dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan alat penelitian motivasi untuk mengenali motivasi belajar siswa. peserta didik dalam pembelajaran IPA dan mata pelajaran lainnya. Kepala sekolah harus memberikan dukungan terhadap guru diberi arahan untuk merancang alat evaluasi yang sejenis agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

REFERENSI

- A.M., Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abdullah, R. (2015). Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah. *Latanida Journal*. Volume 3, No. 2.
- Agustini, K. S. A., Gading, I. K., & Tristayani, L. A. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Kelompok B Semester II TK Kartika VII-3. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4, No. 2, hlm.1–10.
- Aji, B. S., & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 1, No. 7, hlm.1449–1463.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Ed. 4. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Berlian, M., Mujtahid, I. M., Vebrianto, R., & Thahir, M. (2020). Multiple intelligences instrument development: Identification system of multiple intelligences tutor. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 6(2), 119-129.
- C. Bereiter & M. Scardamalia. 2017 “Child as coinvestigator: Helping children gain insight into their own mental processes,” in *Learning and motivation in the classroom*, Routledge, , hal. 61–82.
- C. R. Wibrowski, W. K. Matthews, dan A. Kitsantas, “The role of a skills learning support program on first-generation college students’ self-regulation, motivation, and

- academic achievement: A longitudinal study,” *J. Coll. Student Retent. Res. Theory Pract.*, vol. 19, no. 3, hal. 317–332, 2017.
- E. A. Vincent, *Examining the Experiences of Innovative Counselor Educators: A Grounded Theory Approach*. *North Carolina State University*, 2017.
- Emory, C. W., & Cooper, D. R. (1991). *Business research methods*. Richard D Irwin.
- Fahrana, Y., & Fahmi, M. (2017). Validitas dan reliabilitas konstruk pengukuran perpustakaan ideal berbasis pemakai dengan pendekatan LIBQUAL. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i2.22989>
- Galishnikova. EM 2014. Motivasi belajar bahasa: Sekilas tentang program tambahan. *Procedia-Ilmu Sosial dan Perilaku*. 152. 1137-1142.
- Hancock, D. (2004). Cooperative learning and peer orientation effects on motivation and achievement. *Journal of Educational Research*, 97(3), 159-166. <https://doi.org/10.3200/JOER.97.3.159-168>
- Hardiani, I. N. 2017. Pengembangan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Volume1, No. 6, hlm.2550–0481.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249-257.
- M. Huda, N. Sabani, M. Shahrill, K. A. Jasmi, B. Basiron, dan M. I. Mustari, “Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education,” in *Student Culture and Identity in Higher Education*, *IGI Global*, 2017, hal. 160–179
- Mónus, F. (2020). Environmental perceptions and pro-environmental behavior—comparing different measuring approaches. *Environmental Education Research*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1842332>
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 262-270.
- Norazaini. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Media Lingkungan Alam Pada Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(6), 716–722.
- Nunnally, J. (1978). *The study of change in evaluation research: Principal concerning measurement, experimental design and analysis*. *Sage Publication*

- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T. & McKeachie. (1991). A manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire. National Center for Research to improve Postsecondary Teaching and Learning, Ann Arbor, MI. <https://doi.org/10.1037/t09161-0>
- Rakhmadtullah. R. Zulela. MS. & Sumantri. MS (2019). Multimedia interaktif berbasis komputer: kajian efektivitas pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Fisika: Seri Konferensi*. 1175(1). 12028.
- Sastradika, D., Iskandar, I., Syefrinando, B., & Shulman, F. (2021). Development of animation-based learning media to increase student's motivation in learning physics. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1869, No. 1, p. 012180). IOP Publishing.
- Setyawati, R. D., Happy, N., & Murtianto, Y. H. (2017). Instrumen angket self-esteem mahasiswa ditinjau dari validitas dan reliabilitas. *Jurnal Phenomenon*, 7(2), 174–186.
- Straub, D., & Gefen, D. (2004). *Validation guidelines for IS positivist research*. *Communications of the Association for Information Systems*, 13 (March). <https://doi.org/10.17705/1cais.01324>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tran, V. D. (2019). Does Cooperative Learning Increase Students' Motivation in Learning? *International Journal of Higher Education*, 8(5), 12-20.
- Tuan H, Chin C and Shieh S, (2005), The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning *Int J Sci Educ* 27 639–654.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>